



OPTIMALISASI PENGUKURAN RESILIENSI AKADEMIK: UJI DISCRIMINANT CONTENT VALIDITY PADA ARS-30 VERSI INDONESIA

OPTIMIZING THE MEASUREMENT OF ACADEMIC RESILIENCE: DISCRIMINANT CONTENT VALIDITY TEST ON ARS-30 INDONESIAN VERSION

Oleh :
Rifka Florensia¹
Ide Bagus Siaputra²

ABSTRACT

Submitted:
23-12-2022

Revision:
28-05-2023

Accepted:
29-05-2023

Academic resilience is vital for success in the academic journey. The ARS-30 questionnaire measures academic resilience with 30 items grouped into 3 dimensions. However, the internal structure validation yielded unsatisfactory results, and content validity remains unestablished. This study aimed to validate the Indonesian version of ARS-30 using discriminant content validity (DCV) with 11 panelists specialized in resilience. The ICC estimates ranged from 0.574 to 0.775. The discriminant content validity of the items measuring academic resilience was assessed using a one-sample t-test, which confirmed the discriminant content validity of 18 items while identifying 12 items that require improvement. The findings of this study contribute to future research by recommending new definitions, proposing revised items, and refining the DCV procedure to enhance accuracy in measuring academic resilience. Refinement in the measurement of academic resilience will aid in educational support and interventions.

Keywords: *academic resilience; ARS-30 Indonesian version; discriminant content validity*

ABSTRAK

Resiliensi akademik sangatlah penting untuk kesuksesan dalam perjalanan akademik. Kuesioner ARS-30 mengukur resiliensi akademik dengan 30 butir yang dikelompokkan ke dalam 3 dimensi. Sayangnya, validasi struktur internal menghasilkan hasil yang tidak memuaskan, dan uji validitas berdasarkan konten masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan memvalidasi ARS-30 menggunakan validitas konten diskriminan (DCV) dengan 11 panelis yang memiliki keahlian dalam resiliensi. Estimasi ICC berkisar antara 0,574 hingga 0,775. Validitas konten diskriminan dari item-item yang mengukur resiliensi akademik dinilai menggunakan one-sample t-test, yang mengonfirmasi validitas konten diskriminan dari 18 butir dan mengusulkan perbaikan untuk 12 butir lainnya. Temuan penelitian ini memberikan sumbangan bagi penelitian mendatang dengan merekomendasikan definisi baru, perbaikan butir, dan penyempurnaan prosedur DCV untuk meningkatkan akurasi dalam pengukuran resiliensi akademik. Penyempurnaan pengukuran resiliensi akademik akan membantu penyediaan dukungan pendidikan dan intervensi yang lebih baik.

Kata kunci: *ARS-30 versi Indonesia; discriminant content validity; resiliensi akademik*

¹ Rifka Florensia, Universitas Surabaya, s154219501@student.ubaya.ac.id

² Ide Bagus Siaputra, Universitas Surabaya, std@staff.ubaya.ac.id (Corresponding Author)

PENDAHULUAN

Resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi selama proses akademik dan mampu kembali dalam keadaan yang sama sebelum hambatan tersebut terjadi, sehingga memungkinkan keberhasilan pendidikan (Cassidy, 2016). Ukuran hambatan dan keberhasilan yang muncul dalam konteks resiliensi akademik dapat dimaknai tergantung konteks hal tersebut akan digunakan (Ye et al., 2021). Contoh hambatan dalam konteks resiliensi akademik misalnya memiliki status budaya, sosial, dan ekonomi yang rendah dalam lingkup suatu negara atau antar negara (Ye et al., 2021) maupun situasi yang berupa hambatan akademik misalnya hasil penilaian tugas yang dibawah standar (Cassidy, 2016). Disisi lain, keberhasilan dalam resiliensi akademik misalnya mendapatkan skor tertentu pada suatu uji terstandar pada bidang akademik tertentu (Agastiti et al., 2018; Ye et al., 2021) maupun keberhasilan menanggapi situasi hambatan akademik (hasil penilaian yang dibawah standar) melalui perilaku dan afek-kognisi (Cassidy, 2016). Oleh karena itu, resiliensi akademik penting untuk dimiliki setiap orang yang menjalani proses akademik. Hal ini dikarenakan dalam perjalanan pendidikan, seseorang berpotensi mengalami kesulitan yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademiknya (Martin & Marsh, 2006).

Terdapat beberapa alat ukur yang mengukur resiliensi akademik diantaranya alat ukur resiliensi akademik oleh Martin dan Marsh (2006), ARM oleh Ricketts et al., (2017), *The Academic Resilience Scale* oleh Suarez-Orozco et al.. (2015), dan ARS-30 oleh Cassidy (2016). ARS-30 memiliki keunggulan karena dirancang khusus digunakan pada mahasiswa dan menghadirkan kasus hambatan akademik yang spesifik pada bagian alat ukurnya (Cassidy, 2016). Alat ukur ini juga menyesuaikan butirnya dengan kasus (skenario) yang relevan untuk memahami tanggapan pengguna tes berupa perilaku, afektif, dan kognitifnya (Cassidy, 2016) dan memiliki kepraktisan penggunaan yang memungkinkan digunakan untuk keperluan penelitian atau pengajaran tanpa harus menghubungi pembuat alat ukur terlebih dahulu.

ARS-30 menjadi salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur resiliensi akademik termasuk di Indonesia, misalnya oleh Afriyeni dan Rahayuningsih (2020), Putri dan Nursanti (2020), Bustam et al., (2021), Wulandari dan Istiani (2021), Linggi et al., (2021), Yustika dan Widayarsi (2021). Alat ukur ARS-30 memiliki butir-butir versi asli yang bukan berbahasa Indonesia. Maka, apabila alat ukur ini akan digunakan dalam versi Bahasa Indonesia, perlu dilakukan validasi. Validasi yang baik disesuaikan dengan tujuan digunakannya alat ukur, serta dapat berbeda kebutuhan kuantitas dan bagian validasinya pada alat ukur yang berbeda (American Educational Research Association et al., 2014). Sehingga, tidak tidak semua validasi perlu dilakukan (American Educational Research Association et al., 2014). Validasi ARS-30 telah dilakukan oleh beberapa peneliti diluar negeri diantaranya Ramezanpour et al., (2019), Zumárraga-Espinosa dan Cevallos-Pozo (2020), dan Trigueros et al., (2020). Saat ini, validasi ARS-30 versi Indonesia salah satunya telah dilakukan oleh Kumalasari et al., (2020).

Hasil validasi ARS-30 versi Indonesia yang telah dilakukan diantaranya validasi berdasarkan struktur internal yaitu menggunakan CFA dan EFA Kumalasari et al., (2020). Hasil akhirnya, ARS-30 versi Indonesia baru dinyatakan valid dengan menghapus 6 dari 30 butir ARS-30 dan melakukan kovarian terhadap 4 pasang butir dan adanya butir-butir yang memiliki muatan dimensi bermakna selain pada dimensi asal Kumalasari et al., (2020). Hal tersebut dapat mengindikasikan perlunya validasi berdasarkan konten untuk lebih meyakinkan bahwa ARS-30 versi Indonesia telah valid melalui sumber bukti validitas selain struktur internal. Disisi lain, validasi berdasarkan konten memiliki kekurangan yaitu kurang diakui oleh sebagian ahli, penilaian yang tidak terstandar, metode penilaian dan pelaporan yang jarang sistematis dan transparan, dan belum adanya pendekatan validitas konten yang memadai untuk melingkupi domain dari konstruk teori

(Johnston et al., 2014; Lynn, 1986). Padahal, validasi berdasarkan konten penting untuk memastikan seluruh karakter dari konstruk yang diusulkan telah tercakup dalam pengukuran serta berpotensi mempengaruhi validitas konstruk dan reliabilitas (Lynn, 1986; Johnston et al., 2014; Dixon & Johnston, 2019).

ARS-30 versi Indonesia yang digunakan adalah yang diadaptasi oleh Kumalasari et al., (2020) yang dipilih penulis. Metode validasi konten diantaranya adalah *content validity indices*, *content validity ratios*, dan *content validity index*, serta *discriminant content validity* (Johnston et al., 2014). *Discriminant content validity* (DCV) memiliki kelebihan dapat menilai kemurnian dari konstruk dibandingkan dengan konstruk lain yang mirip baik berupa konstruk didalam alat ukur ataupun konstruk dari alat ukur lainnya (Johnston et al., 2014). DCV telah dilakukan diantaranya pada alat ukur *self-efficacy* (Burrell et al., 2018), *The Theoretical Domain Framework* (Hujig et al., 2014), dan *the Neck Bournemouth Questionnaire* versi Bahasa Belanda (Schmitt et al., 2013). Sehingga, penelitian ini bertujuan menguji validasi konten pada ARS-30 versi Indonesia menggunakan *discriminant content validity*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yakni menguji validitas konten alat ukur ARS-30 versi Indonesia menggunakan metode Discriminant Content Validity (DCV). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan langkah yang direkomendasikan oleh Johnston et al., (2014): (a) memberikan definisi untuk setiap konstruk yang akan diuji; (b) Memastikan tersedianya butir yang akan diuji; (c) Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi panelis dan jumlah panelis yang diperlukan untuk mengevaluasi butir terhadap definisi; (d) Menyediakan kolom penilaian butir; (e) Menguji DCV setiap konstruk menggunakan uji-t sampel tunggal; dan (f) Mengevaluasi kualitas butir (DCV atau non-DCV).

Pada penelitian ini, proses pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah peneliti yang memiliki publikasi mengenai resiliensi. Dalam menyeleksi panelis, peneliti menyaring dari 2 tahap di tempat pengambilan data yang berbeda. Pada tahap pertama, panelis dipilih berdasarkan publikasi mereka tentang resiliensi akademik di *Google Scholar* pada tanggal 17 November 2021. Kriteria inklusi awal adalah panelis yang tercatat telah mengutip ARS-30 dalam publikasi mereka, menggunakan konstruk resiliensi akademik, dan telah menggunakan ARS-30. Hasil penjarangan awal menunjukkan adanya 61 publikasi yang memenuhi kriteria tersebut. Namun, jumlah panelis yang diperoleh hanya 6 panelis, sehingga dilakukan pemilihan sampel tambahan untuk dianalisis secara bersamaan. Maka, kriteria inklusi kemudian diubah menjadi panelis yang tercatat memiliki publikasi terkait resiliensi di Digilib Ubaya dalam rentang waktu 2012-2022. Hasil penjarangan pada tanggal 13 Maret 2022 menunjukkan adanya 23 publikasi yang memenuhi kriteria tersebut. Akhirnya, diperoleh total 11 panelis yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini melalui proses pengiriman surat elektronik (surel) untuk mengajukan permintaan partisipasi mereka.

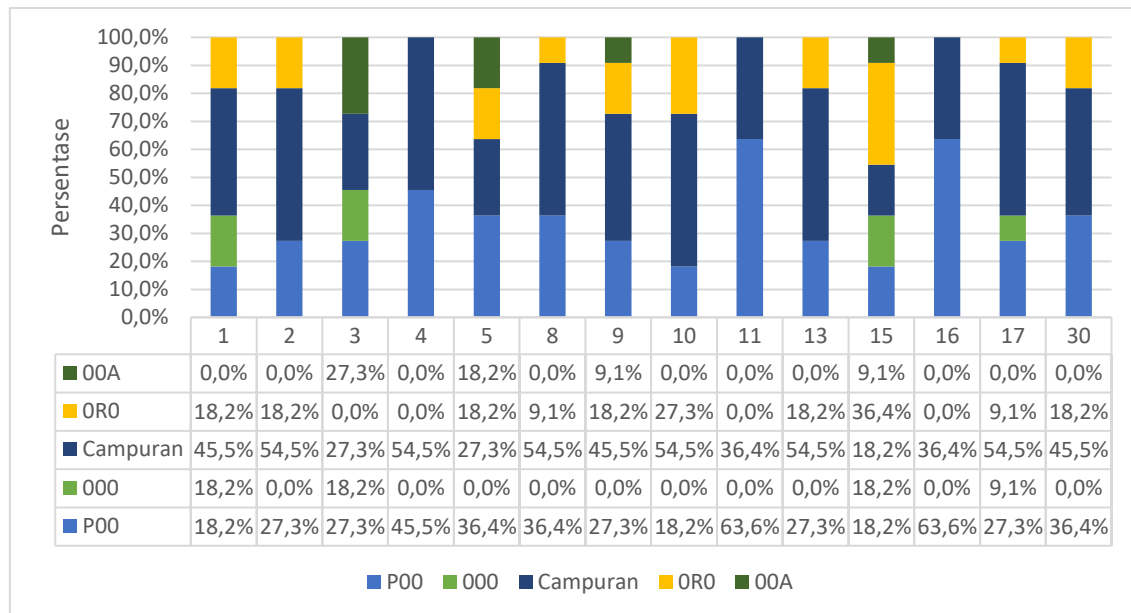
Setelah panelis setuju, peneliti berkomunikasi dengan panelis via surel dan mengirimkan form penilaian (<https://bit.ly/contoh-form-DCV>) kepada masing-masing panelis dan memberi rentang waktu. Form penilaian tersebut disediakan dalam bentuk *Google Spreadsheet* berisi instruksi pengerjaan, alat ukur yang dinilai, dan pelengkap. Alat ukur tersebut terdiri dari skenario, butir ARS-30 asli, serta butir ARS-30 hasil adaptasi oleh Kumalasari et al. (2020). Bagian pelengkap dari form terdiri dari pemahaman panelis mengenai skenario (pertanyaan terkait situasi yang dihadapi mahasiswa pada skenario berupa nilai mahasiswa tersebut), kolom definisi setiap dimensi dari peneliti, kolom definisi setiap dimensi untuk dijawab panelis, kolom penilaian kesesuaian butir terhadap dimensi (Ya/Tidak) pada setiap butir terhadap dimensi, kolom keyakinan

panelis (0-100) pada setiap butir terhadap dimensi, serta kolom komentar untuk masing-masing butir. Selanjutnya, hasil penilaian panelis dianalisis dengan menggunakan Ms Excel dan SPSS.

Selain dilakukan uji DCV, dilakukan pula uji reliabilitas menggunakan ICC. ICC adalah koefisien pengukuran yang mengukur besarnya tingkat ketergantungan pengamatan dalam satu kelompok (Commenges & Jacqmin, 1994). Umumnya, ICC didefinisikan sebagai kerangka model efek random linier yang normal (Commenges & Jacqmin, 1994). Jika didapatkan nilai ICC < 0,5 berarti reliabilitasnya kurang, antara 0,5 sampai 0,75 berarti reliabilitasnya sedang, jika antara 0,75-0,9 reliabilitasnya baik, dan nilai > 0,9 berarti reliabilitasnya baik sekali (Koo & Li, 2016). Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26 dengan model *two-way mixed effects* pada masing-masing dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Gambar 1, urutan butir berdasarkan besar kemumiannya pada dimensi P adalah butir 11 dan 16 sebesar 63,6% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 7 orang, butir 4 sebesar 45,5% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 5 orang), butir 5, 8, dan 30 sebesar 36,4% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 4 orang, butir 2, 3, 9, dan 27 sebesar 27,3% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 3 orang, dan butir 1, 10, dan 15 sebesar 18,2% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 2 orang. Sebagai informasi tambahan, hasil uji reliabilitas menggunakan *intraclass correlation* dengan *confidence interval* 95% yang dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26 yang dilakukan berdasarkan penilaian rerata dari sejumlah panelis ($n=11$) dengan model *two-way mixed effects* menghasilkan reliabilitas dimensi *perseverance* adalah 0,775 dengan lower bound 0,637 dan upper bound 0,877. Sehingga, dapat disimpulkan reliabilitasnya baik.

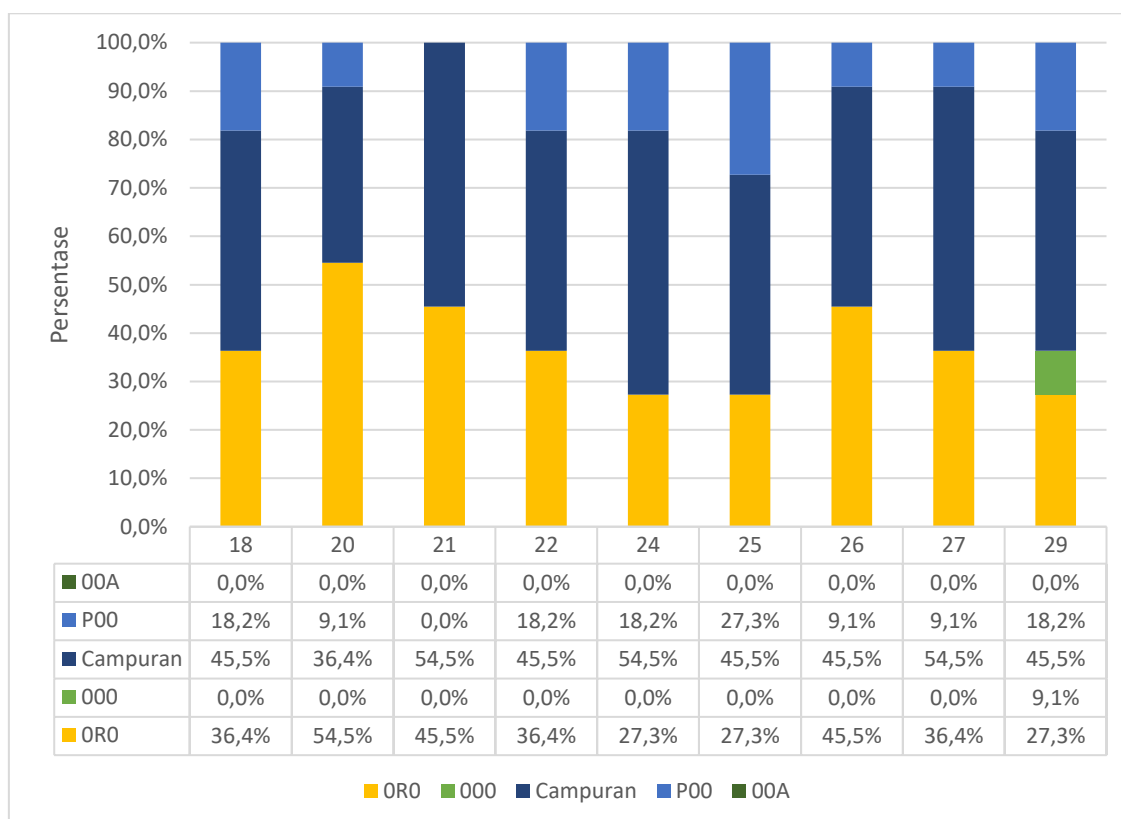


Gambar 1. Penilaian 14 butir yang berasal dari dimensi P

Keterangan: P00: memilih hanya dimensi P atau dimensi *perseverance*; OR0: memilih hanya dimensi R atau dimensi *reflecting and adaptive help seeking*; 00A: memilih hanya dimensi *negative affect and emotional response*; 000: tidak memilih dimensi manapun; Campuran: memilih minimal 2 dimensi yang tersedia.

Pada Gambar 2, urutan butir berdasarkan besar kemumiannya pada dimensi R (*reflecting and adaptive help seeking*) adalah butir 20 sebesar 54,5% yang mendapatkan penilaian oleh 6

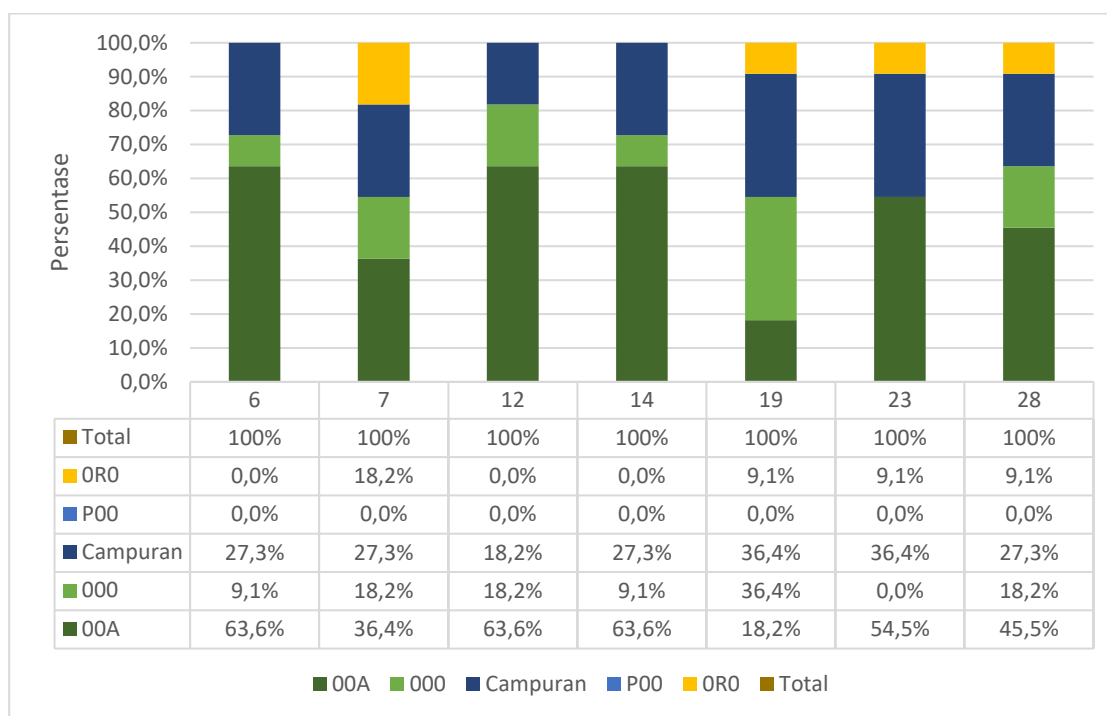
orang, butir 21 dan 26 sebesar 45,5% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 5 orang, butir 18, 22, dan 27 sebesar 36,4 % yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 4 orang, dan butir 24, 25, dan 29 % sebesar 27,3% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 3 orang. Sebagai informasi tambahan, hasil uji reliabilitas menggunakan *intraclass correlation* dengan *confidence interval* 95% yang dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26 yang dilakukan berdasarkan penilaian rerata dari sejumlah panelis ($n=11$) dengan model *two-way mixed effects* menghasilkan reliabilitas dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* adalah 0,762 dengan lower bound 0,618 dan *upper bound* 0,869. Sehingga, dapat disimpulkan reliabilitasnya juga baik.



Gambar 2. Penilaian terhadap 9 butir yang berasal dari dimensi R

Keterangan: P00: memilih hanya dimensi P atau dimensi *perseverance*; OR0: memilih hanya dimensi R atau dimensi *reflecting and adaptive help seeking*; 00A: memilih hanya dimensi *negative affect and emotional response*; 000: tidak memilih dimensi manapun; Campuran: memilih minimal 2 dimensi yang tersedia.

Pada Gambar 3, urutan butir berdasarkan besar kemurniannya pada dimensi A (*negative affect and emotional response*) adalah butir 6, 12, dan 14 sebesar 63,6% yang masing-masing mendapatkan penilaian dari 7 orang, butir 23 sebesar 54,5% yang masing-masing mendapatkan penilaian dari 6 orang, butir 28 sebesar 45,5% yang masing-masing mendapatkan penilaian dari 5 orang, butir 7 sebesar 36,4% yang masing-masing mendapatkan penilaian dari 4 orang, dan butir 19 sebesar 18,2% yang masing-masing mendapatkan penilaian oleh 2 orang. Sebagai informasi tambahan, hasil uji reliabilitas menggunakan *intraclass correlation* dengan *confidence interval* 95% yang dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26 yang dilakukan berdasarkan penilaian rerata dari sejumlah panelis ($n=11$) dengan model *two-way mixed effects* menghasilkan reliabilitas dimensi *negative affect and emotional response* adalah 0,574 dengan lower bound 0,306 dan *upper bound* 0,768. Sehingga, dapat disimpulkan reliabilitasnya sedang.



Gambar 3. Penilaian terhadap 7 butir yang berasal dari dimensi A

Keterangan: P00: memilih hanya dimensi P atau dimensi *perseverance*; OR0: memilih hanya dimensi R atau dimensi *reflecting and adaptive help seeking*; 00A: memilih hanya dimensi *negative affect and emotional response*; 000: tidak memilih dimensi manapun; Campuran: memilih minimal 2 dimensi yang tersedia

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan butir 2, 4, 6, 8, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, dan 30 memiliki nilai *t-score* positif dan *p value* yang signifikan pada dimensi asalnya, dan tidak positif dan signifikan pada satu atau lebih dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan butir-butir tersebut DCV yang secara eksklusif memuat dimensi asal dan tidak memuat dimensi lain yang diuji. Dalam konteks dimensi P, 8 dari 14 butir adalah butir yang termasuk dalam kategori DCV, yaitu butir 2, 4, 16, 30, 11, 17, 8, 10 dengan signifikansi statistik ($p < 0,05$). Perlu dicatat bahwa butir 2 memiliki nilai *t-score* yang paling tinggi dan butir 10 memiliki nilai *t-score* yang paling rendah. Berarti, butir-butir tersebut secara konsisten memuat dimensi asal dan tidak ada dimensi lain yang terlibat. Sedangkan, beberapa butir sisanyanya, seperti butir 1, 5, 13, 9, 3, 15 tidak berisi dimensi asal (P) dan tidak berisi dimensi lain manapun yang diuji alias bersifat non DCV dan non dimensi. Hal ini menandakan butir 1, 5, 13, 9, 3, 15 mungkin memerlukan perbaikan butir.

Hasil cermatan selanjutnya, butir-butir yang berasal dari dimensi R pada Tabel 1 menunjukkan 7 dari 9 butir adalah butir yang DCV yaitu butir 21, 27, 26, 20, 24, 22, 18 yang diurutkan berdasarkan nilai *t-score* tertinggi sampai terendah dengan signifikansi statistik ($p < 0,05$) dan tidak memuat satupun dimensi lain. Berlawanan dengan butir lainnya, butir 25 dan 29 termasuk non DCV dan non dimensi. Hal ini menandakan butir 25 dan 29 mungkin memerlukan perbaikan agar lebih sesuai dengan dimensi yang seharusnya. Selanjutnya, butir-butir yang berasal dengan dimensi A menunjukkan 3 dari 7 butir termasuk DCV. Apabila berdasarkan nilai *t-score* yang tertinggi sampai terendah, butir-butir tersebut adalah butir 14, 23, dan 6. Seperti halnya dimensi P dan R, semua butir yang DCV ini menunjukkan karakteristik signifikansi statistik dengan nilai *p-value* $< 0,05$, *t-score* yang positif, serta tidak memuat satupun dimensi lainnya. Sedangkan butir 12, 28, 7, dan 19 bersifat non DCV dan non dimensi.

Tabel 1. Hasil analisis *One-Sample t-test* seluruh butir

No	Asal	Dimensi P		Dimensi R		Dimensi A		Hasil
		t-score	p value	t-score	p value	t-score	p value	
2	P	4.572	0.001	1.355	0.205	-2.669	0.024	DCV
4	P	4.318	0.002	0.051	0.960	-1.279	0.230	DCV
16	P	4.318	0.002	-1.830	0.097	-1.341	0.210	DCV
30	P	4.284	0.002	0.801	0.442	-1.385	0.196	DCV
11	P	4.050	0.002	-1.232	0.246	-1.559	0.150	DCV
17	P	3.745	0.004	-0.141	0.891	-2.117	0.060	DCV
8	P	2.420	0.036	1.173	0.268	-1.625	0.135	DCV
10	P	2.401	0.037	0.912	0.383	-0.715	0.491	DCV
1	P	1.540	0.155	0.553	0.592	-2.746	0.021	Non DCV
5	P	1.458	0.175	-0.532	0.606	-1.033	0.326	Non DCV
13	P	1.455	0.176	1.522	0.159	-0.672	0.517	Non DCV
9	P	-0.126	0.903	0.841	0.420	0.963	0.358	Non DCV
3	P	-0.349	0.734	-39.081	0.000	0.112	0.913	Non DCV
15	P	-0.639	0.537	-0.470	0.649	-0.696	0.502	Non DCV
21	R	0.851	0.414	19.657	0.000	-1.399	0.192	DCV
27	R	0.047	0.963	9.662	0.000	-0.016	0.988	DCV
26	R	0.374	0.716	4.238	0.002	-1.431	0.183	DCV
20	R	0.112	0.913	4.063	0.002	-1.325	0.215	DCV
24	R	0.579	0.575	2.537	0.030	-1.274	0.231	DCV
22	R	0.096	0.925	2.523	0.030	-1.462	0.174	DCV
18	R	1.288	0.227	2.469	0.033	-0.333	0.746	DCV
25	R	0.287	0.780	2.096	0.062	-1.399	0.192	Non DCV
29	R	-0.719	0.488	1.562	0.149	-0.210	0.838	Non DCV
14	A	-3.054	0.012	-2.123	0.060	2.542	0.029	DCV
23	A	-1.600	0.141	-0.308	0.765	2.539	0.029	DCV
6	A	-3.388	0.007	-2.382	0.038	2.393	0.038	DCV
12	A	-4.163	0.002	-2.795	0.019	1.852	0.094	Non DCV
28	A	-3.727	0.004	-1.342	0.209	1.784	0.105	Non DCV
7	A	-2.883	0.016	-0.643	0.535	0.846	0.417	Non DCV
19	A	-3.917	0.003	-0.559	0.588	0.598	0.563	Non DCV

Keterangan : P : dimensi *perseverance* (dimensi 1) ; R : dimensi *reflecting and adaptive help seeking* (dimensi 2); A : negative affect and emotional response (dimensi 3)

Terdapat 18 butir yang termasuk DCV dengan rincian 16 butir bersifat *favorable* dan 2 butir bersifat *unfavorable* berdasarkan Tabel 2. Butir yang bersifat *unfavorable* tersebut adalah butir 6 dan butir 14 yang berasal dari dimensi A. Meskipun pada butir 23 hasil EFA dan CFA sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari et al. (2020) kurang mendukung, namun hasil analisis DCV menunjukkan bahwa butir ini murni hanya mengandung dimensi A. Hasil analisis EFA menunjukkan bahwa semua butir selain butir 23, tetap memiliki hasil EFA yang baik ($>0,3$) pada dimensi asalnya meskipun terdapat beberapa yang nilai EFA-nya $> 0,3$ di dimensi lain.

Hasil analisis pada Tabel 2 juga menunjukkan butir versi Indonesia yang bersifat non DCV dan non dimensi sebanyak 12 butir, 8 butir bersifat *unfavorable* dan 4 butir bersifat *favorable*. Terdapat kecenderungan bahwa lebih banyak butir yang bersifat non DCV dan non dimensi bersifat *unfavorable*, sehingga salah satu kemungkinan yang mungkin adalah butir yang *unfavorable*

dengan sengaja dinilai non DCV oleh panelis. Padahal, semestinya butir *unfavorable* tetap dinilai memuat dimensi asal dengan tingkat kesesuaian yang kontras dengan butir *favorable*. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal.

Pertama, kurang jelasnya petunjuk penyelesaian. Maka, diperlukan penekanan petunjuk pengerjaan uji DCV yang menjelaskan bahwa pada butir yang bersifat *unfavorable* berarti tetap berisi pernyataan tentang konstruk yang diuji, sehingga termasuk validitas isi pada konstruk terkait. Kedua bunyi butir yang masih perlu dikembangkan khususnya pada butir yang bersifat *favorable* yakni butir 9, 13, 25, dan 29. Ketiga, pentingnya menetapkan definisi konstruk yang tepat agar mendapatkan pemahaman yang benar. Definisi konstruk yang disediakan pada penelitian ini dan yang diusulkan setelah lebih ditelaah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil butir yang bersifat DCV dan Non DCV dan Non dimensi

Kelompok DCV				Kelompok Non DCV dan Non Dimensi			
No	Dimensi	Hasil EFA ¹ (>0,3)	Hasil CFA ¹	No	Dimensi	Hasil EFA ¹ (>0,3)	Hasil CFA ¹
2	P	P & R	baik	1	P*	A	< 0.5
4	P	P & R	baik	3	P*	A	<0.5
6	A*	A	baik	5	P*	<0.3 di P, R, A	<0.5
8	P	P	baik	7	A*	A	baik
10	P	P	baik	9	P	P & R	baik
11	P	P & R	baik	12	A*	A	baik
14	A*	A	baik	13	P	P & R	baik
16	P	P & R	baik	15	P*	A	<0.5
17	P	P	baik	19	A*	A	baik
18	R	P & R	baik	25	R	P & R	baik
20	R	P & R	baik	28	A*	A	baik
21	R	P & R	baik	29	R	R	<0.5
22	R	P & R	baik				
23	A	R	<0.5				
24	R	R	baik				
26	R	P & R	baik				
27	R	P & R	baik				
30	P	P & R	baik				

¹(Kumalasari, Luthfiyani, et al., 2020); *: *unfavorable*

Pada form penilaian yang dilakukan oleh panelis didapatkan definisi panelis pada setiap dimensi berbeda dari definisi yang peneliti sediakan. Perbedaan tersebut penting untuk dikonfirmasi pada panelis agar penilaian panelis menggunakan dasar yang sama dengan penilaian yang

digunakan oleh peneliti, hanya berbeda bahasanya saja. Selanjutnya, diberikan beberapa latihan soal untuk mengkonfirmasi pemahaman panelis. Terkait bunyi butir, peneliti mengusulkan butir baru untuk butir non DCV yang bersifat *unfavorable*:

Tabel 3.
Definisi konstruk tiap dimensi

	Definisi yang digunakan	Usulan definisi yang baru
<i>Perseverance</i>	Ulet berusaha dengan mengoptimalkan sumber daya dan memanfaatkan kekurangan untuk mencapai tujuan.	tekun berusaha tanpa mengenal kondisi (Cambridge Dictionary, 2023a; Cassidy, 2016).
<i>Reflecting and adaptive help-seeking</i>	Menyelesaikan permasalahan dengan cara yang fleksibel baik memanfaatkan hal dari dalam diri maupun diluar diri dengan memperhitungkan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.	Menyadari keadaan internal dan eksternal serta meminta bantuan sebagai jembatan untuk mandiri (Cambridge Dictionary, 2023b; Cassidy, 2016, Newman, 2002).
<i>Negative affect and emotional response</i>	Penerimaan perasaan negatif melalui respon yang menguntungkan.	kumpulan keadaan emosional tidak menyenangkan yang dirasakan secara individual dan tanggapan dalam bentuk emosi terhadap suatu pemicu (APA, 2023; Cassidy, 2016; Leung & Lee, 2014)

Tabel 4 dibawah tidak menyertakan usulan butir ke 29 dikarenakan peneliti merasa bunyinya telah sesuai dengan isinya.

Tabel 4.

Usulan butir baru (a), butir versi Indonesia berdasarkan penelitian terdahulu (b), dan butir asli

No.	Butir Asli ¹	Butir versi Indonesia ²
9	I would do my best to stop thinking negative thoughts.	a. Saya melakukan tindakan terbaik dalam mengatasi pikiran yang berlawanan dengan tujuan saya. b. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk berhenti memikirkan hal-hal negatif.
13	I would try to think of new solution.	a. Saya berusaha mencari gagasan penyelesaian yang baru. b. Saya akan mencoba memikirkan solusi baru.
25	I would set my own goals for achievement.	a. Saya mulai menetapkan tujuan spesifik yang mendukung pencapaian saya. b. Saya akan menetapkan tujuan yang ingin saya capai.

¹(Cassidy, 2016) ²(Kumalasari et al., 2020)

Bagi peneliti yang berencana mengembangkan ARS-30 dalam versi lengkap, sejumlah alternatif dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu dilakukan perbaikan pada butir-butir yang memiliki masalah. Kedua, diperlukan penyusunan definisi baru untuk setiap dimensi. Ketiga, instruksi yang lebih jelas perlu diberikan, dengan penekanan bahwa butir yang memiliki konstruk yang sama, meskipun bersifat unfavorable, tetap termasuk dalam kategori butir yang memiliki validitas isi.

Sebagai rekomendasi bagi penelitian mendatang, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, penting untuk mengkonfirmasi dengan pembuat butir asli mengenai latar belakang jumlah butir dalam alat ukur ini, komposisi jumlah butir terhadap dimensi, dan apakah setiap butir mencerminkan domain spesifik yang mewakili bagian dari dimensi dalam konstruk resiliensi akademik. Kedua, perlu adanya komunikasi yang baik mengenai kesesuaian definisi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, diskusi dengan panelis perlu dilakukan untuk memastikan bahwa definisi yang dimaksud sama dengan definisi yang digunakan dalam penelitian, serta memberikan soal latihan untuk memastikan pemahaman yang baik dari panelis. Keempat, mengingat adanya dominasi butir yang bersifat unfavorable dibandingkan dengan butir non-DCV, perlu dilakukan penilaian yang cermat guna memahami penyebabnya. Selain itu, penilaian idealnya dilakukan secara real-time untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan dalam analisis selanjutnya dan menetapkan batas waktu pengerjaan butir agar semua panelis dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Kelima, jumlah sampel juga perlu diperhatikan agar tetap sesuai dengan rentang rekomendasi Johnston et al. (2014), yaitu 5-15 orang. Terakhir, penting pula untuk memastikan perhitungan yang digunakan akurat dengan menggunakan Ms. Excel dan SPSS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam ARS-30 versi Indonesia, terdapat 12 butir yang bersifat non-DCV dan non-dimensi, sementara 18 butir lainnya dapat dianggap baik karena mengandung dimensi asal tanpa dimensi lain yang terkait. Oleh karena itu, penggunaan ARS-30 perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian, sekadar pengambilan data atau pengembangan alat ukur resiliensi akademik. Untuk tujuan pertama, terdapat 2 pilihan, yaitu versi lengkap (30 butir) atau versi singkat (6 butir). Untuk tujuan kedua, sangat disarankan untuk melakukan penelitian DCV lanjutan dengan melakukan perbaikan sesuai saran yang diberikan. Selain itu, diperlukan pula uji coba skala kepada partisipan dengan jumlah memadai (10 x jumlah butir atau 300 orang). Walaupun terkesan berat dan menantang, namun hal itu pantas dilakukan oleh para peneliti yang ingin mendalami dan menjadi pakar resiliensi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afreyeni, N & Rahayuningsih, T. (2020). Konstruksi Alat Ukur Resiliensi Akademik untuk Kepuasan Belajar Online Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19. *Psisula*, 135-146.
- Agastiti, T., F. Avvisati, Borgonovi, F., & Longobardi., S. (2018). *Academic Resilience: What Schools and Countries Do To Help Disadvantaged Students Succeed in PISA*. OECD Working Papers No. 167. (No. 167). <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/e22490ac-en>.
- American Educational Research Association, American Psychological Association, Education, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standard for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.

- APA. (2023). Emotional Response. <https://doi.org/https://dictionary.apa.org/emotional-response>
- Burrell, A. M. G., Allan, J. L., Williams, D. M., & Johnston, M. (2018). What do self-efficacy items measure? Examining the discriminant content validity of self-efficacy items. *British Journal of Health Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12306>.
- Bustam, Z.M Gismin, SS., & Radde, HA. (2021). Sense of Humor, Self-Compassion, dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1),17-25.
- Cambridge Dictionary. (2023a). Perseverance. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/perseverance>.
- Cambridge Dictionary. (2023b). Reflect. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/reflect>.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7(1787), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>.
- Commenges, D., & Jacqmin, H. (1994). The intraclass correlation coefficient: distribution-free definition and test. *Biometrics*, 50(2), 517–526.
- Leung, S., Lee, A. (2014). Negative Affect. In: Michalos, A.C. (eds) Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_1923
- Dixon, D., & Johnston, M. (2019). Editorial Content validity of measures of theoretical constructs in health psychology: Discriminant content validity is needed. *British Journal of Health Psychology*, 24, 477–484.
- Hujig, J. M., Gebhardt, W. A., Crone, M. R., Dusseldorp, E., & Presseau, J. (2014). Discriminant content validity of a theoretical domains framework questionnaire for use in implementation research. *Implementation Science*, 9(11), 1–16.
- Johnston, M., Dixon, D., Hart, J., Glidewell, L., Schröder, C., & Pollard, B. (2014). Discriminant content validity: A quantitative methodology for assessing content of theory-based measures, with illustrative applications. *British Journal of Health Psychology*, 19(2), 240–257. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12095>
- Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>
- Kumalasari, D., Luthfiyani, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Dimensi Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>
- Linggi, GGA., Hindiarto, F., & Roswita, MY. (2021). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial, dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Perantau pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 217-231.
- Lynn, M. L. (1986). Determination and Quantification of Content Validity. *Nursing Research*, 35(6), 382–386. <https://doi.org/10.1097/00006199-198611000-00017>
- Martin, A. J., & Marsh, H. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: a construct validity approach. *Psychology in the School*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>.
- Newman, R. S. (2002). How Self-Regulated Learners Cope with Academic 98 Difficulty: The Role of Adaptive Help Seeking. *Theory Pract*, 41, 132–138. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip4102_10.
- Putri, WC & Nursanti, A. (2020). The Relationship Between Peer Social Support and Academic Resilience of Young Adult Migrant Students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2):122-130.
- Ramezanpour, Alireza, Kouroshnia, Amirhoushang Mehryar, and H. Javidi. 2019. “Psychometric Evaluation of the Academic Resilience Scale (ARS-30) in Iran.” *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal* 144–50.

- Ricketts, S. N., Engelhard, G., J., & Chang, M.-L. (2017). *Academic Resilience in Mathematics Scale*. Academic Resilience in Mathematics Scale. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Ft61033-000>
- Schmitt, M. A., Schröder, C. D., Stenneberg, M. S., van Meeteren, N. L. U., Helders, P. J. M., Pollard, B., & Dixon, D. (2013). Content validity of the Dutch version of the Neck Bournemouth Questionnaire. *Manual Therapy*, 18(5), 386–389. <https://doi.org/10.1016/j.math.2013.01.004>
- Suarez-Orozco, C., Katsiaficas, D., Birchall, O., Alcantar, C. M., Hernandez, E., Garcia, Y., Michikyan, M., Cerda, J., & Teranishi, R. T. (2015). Undocumented undergraduates on college campuses: Understanding their challenges and assets and what it takes to make an undocufriendly campus. *Harvard Educational Review*, 85(3), 427–464.
- Trigueros, A. M. Magaz-Gonzalez, Marta Garcia-Tascon, Antonio Alias, and J. .. Aguilar-Parra. 2020. “Validation and Adaptation of the Academic-Resilience Scale in the Spanish Context.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(3779):1–11. doi: 10.3390/ijerph17113779.
- Wulandari, APJ & Istiani. (2021). The effect of self-esteem and self-efficacy on the academic resilience of undergraduate students in Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 729,
- Ye, W., Strietholt, R., & Blömeke, S. (2021). Academic resilience : underlying norms and validity of definitions Content courtesy of Springer Nature , terms of use apply . Rights reserved . Content courtesy of Springer Nature , terms of use apply . Rights reserved . *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 33, 169–202.
- Yustika & Widayari, P. (2021), Students' self-compassion and academic resilience in pandemic era. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(2), 195-201.
- Zumárraga-Espinosa, M., and G. Cevallos-Pozo. 2020. “Evaluación Psicométrica de La Escala de Procrastinación Académica (EPA) y La Escala de Resiliencia Académica (ARS-30) En Personas Universitarias de Quito-Ecuador.” *Revista Educación* 45(1):346–66.